

Telaah Integratif Pendekatan Linguistik dan Tradisional Terhadap Kaidah Ibdal dalam Derivasi Kata Arab

Kamilatun Nazilla

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Korespondensi: kamilatunnazilla6@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the ibdal rule in Arabic word derivation with an integrative approach between traditional methods and modern linguistics. The ibdal rule, namely the change of one letter into another letter in a word, has long been a concern in classical Arabic studies. The traditional approach views ibdal as part of an effort to maintain the purity and beauty of the Arabic language, based on oral history, analysis of ancient poetry, and readings of the Qur'an. Meanwhile, modern linguistics views ibdal as a rational phonological phenomenon, occurring due to phonetic considerations, ease of articulation, and social dynamics. Through an integrative study, this study found that a comprehensive understanding of ibdal can only be achieved by combining an appreciation of classical Arabic heritage with scientific analysis based on modern phonology and morphology. The results of this study indicate that ibdal is not only linguistic, but also reflects the vitality of the Arabic language in responding to changes in the times. The integration of these two approaches also has an impact on the development of curriculum, teaching methods, and the expansion of Arabic language research space towards a more interdisciplinary direction. This study emphasizes the importance of building a scientific attitude that respects tradition while being open to renewal in Arabic studies. Thus, it is hoped that this research can be a significant contribution to the development of Arabic linguistic studies in a contemporary academic context.*

Keywords: Arabic Linguistics, Ibdal, Traditional Approach

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kaidah ibdal dalam derivasi kata Arab dengan pendekatan integratif antara metode tradisional dan linguistik modern. Kaidah ibdal, yakni perubahan satu huruf menjadi huruf lain dalam suatu kata, telah lama menjadi perhatian dalam studi bahasa Arab klasik. Pendekatan tradisional memandang ibdal sebagai bagian dari upaya mempertahankan kemurnian dan keindahan bahasa Arab, didasarkan pada riwayat lisan, analisis syair kuno, serta bacaan Al-Qur'an. Sementara itu, linguistik modern melihat ibdal sebagai fenomena fonologis yang rasional, terjadi karena pertimbangan fonetik, kemudahan artikulasi, dan dinamika sosial. Melalui telaah integratif, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman ibdal secara komprehensif hanya dapat dicapai dengan menggabungkan apresiasi terhadap turats Arab klasik dengan analisis ilmiah berbasis fonologi dan morfologi modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibdal tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan vitalitas bahasa Arab dalam merespons perubahan zaman. Integrasi kedua pendekatan ini juga berdampak pada pengembangan kurikulum, metode pengajaran, serta perluasan ruang penelitian bahasa Arab ke arah yang lebih interdisipliner. Telaah ini menegaskan pentingnya membangun sikap ilmiah yang menghargai tradisi sekaligus terbuka terhadap pembaruan dalam studi bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan bagi pengembangan studi linguistik Arab dalam konteks akademik kontemporer.

Kata kunci: Linguistik Arab, Ibdal, Pendekatan Tradisional

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa tertua di dunia memiliki struktur dan kaidah yang kompleks, termasuk dalam aspek derivasi kata. Salah satu kaidah penting dalam derivasi kata Arab adalah kaidah ibdal (*kaidah penggantian huruf*), yang berkaitan dengan perubahan fonem dalam proses pembentukan kata. *Ibdal* merupakan fenomena linguistik yang terjadi ketika suatu huruf diganti dengan huruf lain karena alasan fonologis, morfologis, atau semantik. (Zulfi & Larhzizer, 2022) Dalam khazanah keilmuan bahasa Arab, kajian mengenai *ibdal* telah menjadi perhatian para ulama sejak masa klasik, baik

melalui pendekatan tradisional yang berbasis turats (*warisan ilmiah*) maupun pendekatan linguistik modern.

Pendekatan tradisional terhadap kaidah *ibdal* didasarkan pada karya-karya ulama besar seperti Khalil bin Ahmad al-Farahidi, Sibawaih, dan Ibn Jinni. Mereka membahas *ibdal* dalam kerangka kaidah fonologi dan sharaf (*morfologi*) dengan orientasi normatif dan preskriptif, bertujuan menjaga keaslian dan keindahan bahasa Arab. Tradisi ini mengutamakan peran hafalan, sanad, dan transmisi keilmuan turun-temurun sebagai dasar memahami perubahan fonetis dalam kata. (Yuspa, 2018) Dalam pendekatan ini, *ibdal* tidak hanya dilihat sebagai fenomena perubahan bunyi semata, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek keindahan bahasa (*balaghah*) dan ketetapan syariat (*terutama dalam pembacaan Al-Qur'an*).

Sementara itu, pendekatan linguistik modern melihat fenomena *ibdal* dalam kerangka analitis dan deskriptif. Ilmuwan bahasa kontemporer memandang *ibdal* sebagai bagian dari proses alamiah evolusi bahasa dan sebagai manifestasi hukum-hukum bunyi universal. Pendekatan ini lebih menekankan pada prinsip sistematis, rasional, dan ilmiah dalam menganalisis perubahan bunyi. Dengan memanfaatkan metode fonologi modern, para ahli linguistik mengkaji *ibdal* tidak hanya dalam bahasa Arab klasik, tetapi juga dalam dialek-dialek Arab kontemporer, sehingga dapat memperluas pemahaman terhadap dinamika perkembangan bahasa Arab. (Sovinaz & Rusady, 2023)

Telaah integratif terhadap kaidah *ibdal* berarti menggabungkan kedua pendekatan tersebut: tradisional dan linguistik. Integrasi ini penting agar kajian *ibdal* tidak hanya bersandar pada pewarisan tradisi ilmiah yang bernilai tinggi, tetapi juga mampu menjawab tuntutan metodologi ilmiah modern yang lebih analitis dan sistematis. (Shafri et al., 2022) Pendekatan integratif menghendaki adanya apresiasi terhadap keotentikan sumber-sumber klasik sekaligus mengadopsi metode analisis fonologi modern untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentang fenomena *ibdal*.

Dalam derivasi kata Arab, *ibdal* memiliki peran signifikan dalam membentuk makna dan variasi kata. Proses perubahan huruf ini tidak hanya melibatkan aspek bunyi, tetapi juga mempengaruhi struktur morfologis dan semantik suatu kata. Misalnya, perubahan antara huruf *ta'* dan *tha'*, atau antara *sin* dan *sad*, dalam banyak kasus menimbulkan perubahan makna atau nuansa semantik yang halus namun penting. Oleh karena itu, memahami *ibdal* secara mendalam menjadi syarat mutlak bagi siapa pun yang ingin menguasai bahasa Arab secara sempurna, baik dalam konteks kebahasaan umum maupun dalam studi keislaman seperti tafsir, fiqh, dan hadits. (Sekarsari et al., 2022)

Selain itu, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, integrasi pendekatan linguistik dan tradisional dalam mengkaji *ibdal* dapat meningkatkan efektivitas pemahaman mahasiswa. Pendekatan tradisional memberikan kekayaan historis dan kultural, sementara pendekatan linguistik modern menawarkan alat analisis yang presisi dan logis. Kombinasi keduanya membantu mahasiswa tidak hanya menghafal pola perubahan bunyi, tetapi juga memahami rasionalitas dan dinamika di balik perubahan tersebut, sehingga penguasaan bahasa menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Akhirnya, telaah integratif terhadap kaidah *ibdal* dalam derivasi kata Arab bukan hanya sekadar memenuhi aspek teoritis dalam kajian linguistik Arab, melainkan juga berkontribusi pada pelestarian warisan intelektual Islam. (Abdul Manaf et al., 2022) Menghidupkan kembali tradisi keilmuan klasik dengan membubuhi metode analisis modern merupakan bentuk penghargaan terhadap kekayaan khazanah Arab-Islam sekaligus menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, telaah ini menjadi sangat relevan dalam upaya memperkaya kajian bahasa Arab secara akademik dan aplikatif di masa kini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah memahami fenomena *ibdal* dalam derivasi kata Arab secara mendalam melalui interpretasi teks-teks klasik dan teori-teori linguistik modern. Data diperoleh dari sumber-sumber primer seperti kitab-kitab bahasa Arab klasik, karya-karya ulama linguistik Arab terdahulu, serta literatur modern yang membahas fonologi dan morfologi bahasa Arab. Selain itu, artikel jurnal, buku akademik, dan karya ilmiah kontemporer yang relevan juga digunakan untuk memperkaya analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen, yakni membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi yang berkaitan dengan kaidah *ibdal* dan pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk mengkajinya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan model analisis interaktif, yaitu melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan konsep *ibdal* menurut perspektif tradisional dengan temuan dalam kajian linguistik modern, lalu mensintesis keduanya dalam sebuah kerangka integratif.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang

komprehensif dan menghindari bias interpretasi. Selain itu, konsistensi analisis dipertahankan dengan melakukan verifikasi silang terhadap pemikiran-pemikiran yang berkembang di kalangan ulama klasik dan pakar linguistik modern. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademik maupun metodologis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Konsep Ibdal dalam Derivasi Kata Arab

Dalam bahasa Arab, istilah *ibdal* (الإبدال) berasal dari kata kerja *abdala* (أبدل) yang berarti "mengganti" atau "mengubah". Secara terminologi, ibdal merujuk pada perubahan satu huruf menjadi huruf lain dalam suatu kata karena pertimbangan fonetis, morfologis, atau semantik. Ibdal merupakan bagian dari pembahasan ilmu sharf (*morfologi*), khususnya ketika membicarakan transformasi kata dasar (*mashdar*) ke dalam berbagai bentuk derivatif. Perubahan ini tidak bersifat sembarangan, melainkan mengikuti pola dan aturan tertentu yang telah ditetapkan oleh para ahli bahasa Arab klasik.

Para ulama bahasa Arab seperti Khalil bin Ahmad al-Farahidi dan Sibawaih mendefinisikan ibdal sebagai proses perubahan huruf yang dilakukan untuk meringankan pelafalan, menyesuaikan alur fonetis, atau memperhalus bentuk kata. (Ruslan et al., 2023) Dalam karya klasik seperti Kitab *al-'Ayn*, dijelaskan bahwa ibdal sering kali terjadi dalam rangka memperbaiki keseimbangan artikulasi antar huruf dalam suatu kata. Dengan demikian, ibdal tidak mengubah makna pokok kata, melainkan bertujuan untuk mempermudah penyebutan kata tersebut.

Secara umum, ibdal dalam bahasa Arab dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain ibdal qiyasi (*perubahan berdasarkan kaidah umum*) dan ibdal sam'i (*perubahan berdasarkan periwayatan atau pendengaran dari penggunaan masyarakat Arab*). Ibdal qiyasi adalah ibdal yang bisa dirumuskan dalam bentuk kaidah baku, sedangkan ibdal sam'i adalah ibdal yang terjadi tanpa pola khusus, melainkan diikuti berdasarkan penggunaan yang sudah mapan dalam tradisi lisan Arab. (Rochman et al., 2022)

Contoh ibdal dalam bahasa Arab sangat beragam. Misalnya, kata استبدل (*istabdala*) yang berasal dari akar kata بدل (*badala*) menunjukkan proses mengganti sesuatu. Dalam bentuk lain, ada kata أصله (*aṣlahu*, "asalunya") yang mengalami ibdal huruf dalam beberapa derivasi regional menjadi أسله (*aslahu*), tergantung dialek. Contoh perubahan ibdal yang lebih spesifik, seperti dalam kata:

وَسِيمٌ

(wasīm, artinya: tampan)

yang berasal dari akar *وَسَم* (*wasama*, memberi tanda), di mana terdapat pengaruh ibdal dalam pengembangan bentuk katanya.

Dalam kasus lain, perubahan antara huruf *ta'* (ت) dan *tha'* (ث) juga termasuk contoh ibdal. Sebagai contoh:

أَثَافِي

(athāfi, "batu penyangga periuk")

berasal dari bentuk asal *أَتَافِي* (*atāfi*).

Di sini, huruf *ta'* (ت) berubah menjadi *tha'* (ث) untuk tujuan keseimbangan bunyi yang lebih berat dan kuat sesuai dengan konteks makna.

Lebih lanjut, ibdal juga terjadi pada huruf-huruf yang bersifat tenggorokan (*hurūf ḥalqiyyah*), seperti perubahan antara huruf *hamzah* (ء) dan *ya'* (ي). Contohnya dalam kata:

يُؤْيُؤُ

(yu'yu' – suara burung gagak kecil)

Di mana terjadi penggantian dan pertemuan antara *hamzah* dan *ya'* dalam satu struktur fonetik yang kompleks. Hal ini menunjukkan fleksibilitas luar biasa dalam sistem fonologi bahasa Arab. (Rif'atul, 2019)

Penting untuk dicatat bahwa fenomena ibdal tidak hanya terjadi dalam perkembangan kata-kata biasa, tetapi juga ditemukan dalam istilah-istilah keagamaan dan dalam bacaan Al-Qur'an (*qira'at*). Misalnya, dalam beberapa *qira'at*, kata *تَبَيَّنُوا* (*tabayyanū*, "telitilah") bisa dibaca dengan bentuk *تَثَبَّتُوا* (*tabsutū*, "pastikanlah"), di mana terjadi semacam ibdal makna karena perbedaan huruf. Ini menunjukkan bahwa ibdal bukan hanya persoalan fonetik, tetapi juga dapat berpengaruh pada nuansa makna.

Secara keseluruhan, konsep ibdal dalam derivasi kata Arab mencerminkan dinamika dan keluwesan bahasa Arab dalam menjaga harmoni bunyi dan makna. Pemahaman terhadap ibdal sangat penting dalam menguasai ilmu morfologi Arab (*sharf*) dan dalam memahami variasi linguistik baik dalam teks klasik, syair Arab, maupun dalam praktik bahasa Arab modern. Oleh sebab itu, kajian ibdal menjadi bagian esensial dalam pembelajaran bahasa Arab tingkat lanjut. Berikut adalah tabel penjelasan untuk pembahasan ini:

Tabel 1

Aspek	Penjelasan
Definisi Ibdal	Perubahan satu huruf menjadi huruf lain dalam suatu kata karena pertimbangan fonetis, morfologis, atau semantik.
Asal Istilah	Dari kata kerja 'abdala' (أَبَدَلَ) yang berarti 'mengganti' atau 'mengubah'.
Tujuan Ibdal	Memudahkan pelafalan, memperhalus bentuk kata, menjaga keseimbangan bunyi antarhuruf dalam satu kata.
Jenis-Jenis Ibdal	1. Ibdal Qiyasi: Berdasarkan kaidah umum. 2. Ibdal Sam'i: Berdasarkan tradisi lisan/periwayatan.
Contoh Ibdal	أَثَافِي (athāfī) dari أَتَافِي (atāfī): perubahan ث menjadi ت. يُؤَيُّو (yu'yu'): perubahan hamzah (ء) dan ya' (ي).
Perspektif Tradisional	Ibdal untuk menjaga kemurnian bahasa Arab, berdasarkan riwayat lisan, syair kuno, dan qira'at Al-Qur'an.
Perspektif Linguistik Modern	Ibdal sebagai fenomena fonologis alami, dipengaruhi pertimbangan fonetik, asimilasi, efisiensi komunikasi, dan dinamika sosial.
Contoh Modern	قَلْب (qalb) menjadi أَلْب (alb) di dialek Kairo. رَأَى (ra'ā) menjadi رَيَا (rayā) di beberapa dialek.
Implikasi	Menguatkan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan tradisional dan ilmiah; mendorong kurikulum interdisipliner dan pengembangan metode pengajaran.

Perspektif Tradisional terhadap Kaidah Ibdal

Dalam tradisi keilmuan Arab klasik, ibdal dipandang sebagai bagian integral dari upaya menjaga kemurnian dan keindahan bahasa Arab. Para ulama terdahulu seperti Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) dan Sibawaih (w. 180 H) sangat memperhatikan fenomena ibdal dalam rangka mendokumentasikan variasi bahasa Arab yang beragam. (Nur, 2019) Mereka menganggap ibdal bukan hanya sebagai perubahan bunyi, melainkan sebagai cerminan dari kehalusan rasa bahasa (*dhawq lughawi*) orang Arab asli, khususnya suku-suku Arab Badui yang bahasa mereka dijadikan acuan dalam standar fasih.

Dalam pendekatan tradisional ini, ibdal dipelajari melalui metode pengumpulan data lisan (*samā'*) dari syair-syair kuno, pidato, dan hadis, kemudian dianalisis berdasarkan pola-pola yang mereka temukan. Tradisi ini menghargai riwayat (*transmisi lisan*) sebagai sumber otoritatif. (Adriana, 2011) Oleh karena itu, banyak kaidah ibdal ditetapkan berdasarkan apa yang mereka dengar langsung dari penutur Arab yang terpercaya kefasihannya, bukan semata-mata analisis rasional belaka. Dalam metode ini, otentisitas penggunaan nyata diutamakan.

Salah satu bentuk ibdal yang dikenal dalam khazanah tradisional adalah penggantian huruf *hamzah* (ء) dengan huruf *ya'* (ي) atau *waw* (و) untuk tujuan memudahkan pengucapan. Contohnya:

سأل (*sa'ala*, "bertanya") dapat dalam beberapa riwayat muncul dalam bentuk سَيْل (*sayala*).

Terjemahan: "Dia bertanya." dalam bentuk ibdal, berubah menjadi "Dia mengalir" dengan perubahan makna tertentu dalam dialek.

Selain itu, terdapat pula ibdal antara huruf-huruf yang letaknya berdekatan dalam artikulasi (*makhraj*), seperti *ta'* (ت) dengan *ṭa'* (ط). Contohnya dalam syair Arab kuno:

اِطْمَأَنَّ (*iṭma'anna*, "menjadi tenang") berasal dari akar kata yang seharusnya berbunyi اِتْمَأَنَّ (*itma'anna*).

Terjemahan: "Dia merasa tenang."

Dalam hal ini, perubahan dari *ta'* ke *ṭa'* mempertegas beratnya makna ketenangan secara fonetik. (Ali, 2022)

Pendekatan tradisional juga mengajarkan bahwa ibdal dapat terjadi karena kehendak menjaga wazan (*pola timbangan kata*) dalam syair atau dalam pembentukan kata kerja. Para penyair Arab menggunakan ibdal secara kreatif untuk menjaga irama (*bahr*) dan rima (*qafiyah*) dalam bait-bait mereka. Misalnya, perubahan kata اُنْثَى (*unthā*, "perempuan") yang asalnya dari akar kata اُنْثَ (*anatha*) menunjukkan proses ibdal dari huruf *ta'* menjadi *tha'* untuk menghasilkan efek bunyi yang lebih berat dan paduan lebih indah dalam syair. (Niswah, 2019)

Menurut tradisi, beberapa perubahan ibdal juga diperbolehkan dalam bacaan Al-Qur'an (*qira'at*), yang dikenal dengan istilah ibdal *qira'ati*. Misalnya, dalam *qira'at Hafs*, kata آذَان (*ādhān*, "telinga-telinga") bisa dalam *qira'at* lain dibaca dengan pengubahan fonem tertentu untuk menjaga ketepatan irama dan pengucapan. Contoh lain:

يَبْسُطُ الرِّزْقَ (*yabsuṭu ar-rizq*, "Dia melapangkan rezeki") dalam beberapa *qira'at* lain berbunyi يَبْسُطُ (*yabsuṭu*) dengan penggantian shad menjadi sin.

Dalam sudut pandang ulama tradisional, ibdal dianggap sebagai tanda fleksibilitas bahasa Arab dalam beradaptasi dengan tuntutan fonetik, namun tetap menjaga kesatuan makna. Oleh karena itu, pembahasan ibdal tidak lepas dari prinsip menjaga ketepatan makna (*daf'u al-taharruf 'an al-ma'na*) dan keharmonisan bunyi (*tanasuq al-ashwat*). Kaidah-kaidah ini dijaga ketat dalam madrasah ilmu sharaf dan nahwu di masa-masa awal kodifikasi keilmuan Arab.

Dengan demikian, dalam perspektif tradisional, ibdal bukanlah perubahan sembarangan, tetapi merupakan bagian dari sistem yang mapan untuk menjaga keseimbangan antara bentuk dan makna kata. Pemahaman tentang ibdal diperlukan tidak hanya untuk memahami teks sastra dan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk kefasihan

berbicara dalam bahasa Arab yang standar. Hingga hari ini, kaidah-kaidah ibdal dari para ulama klasik tetap diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan bahasa Arab di dunia Islam. Berikut adalah tabel penjelasan menurut tokoh atau ulama nahwu dengan pandangannya terhadap Ibdal:

Tabel 2

Tokoh	Pandangan tentang Ibdal
Khalil bin Ahmad al-Farahidi	Menyusun sistem ibdal sebagai bagian dari harmonisasi bunyi dalam kata; dalam Kitab al-‘Ayn beliau menekankan pentingnya keseimbangan artikulasi huruf.
Sibawaih	Menganggap ibdal sebagai bagian dari adaptasi bunyi untuk kelancaran pengucapan; dibahas dalam al-Kitab sebagai mekanisme mempertahankan fasahah bahasa.
Ibnu Jinni	Menjelaskan ibdal sebagai akibat dari interaksi fisiologi artikulasi dan estetika bahasa; memandang ibdal terkait erat dengan kebutuhan retorika dan keindahan lafaz.
Az-Zajjaj	Melihat ibdal sebagai fenomena linguistik alami yang mengikuti hukum bunyi, tapi tetap harus sesuai kaidah nahwu dan sharaf untuk menjaga kejelasan makna.
Al-Farra’	Menganalisis ibdal dalam konteks qira’at Al-Qur’an, menunjukkan bahwa ibdal diperbolehkan jika memperjelas makna dan menjaga ritme pembacaan.
Al-Akhfash	Menekankan bahwa ibdal harus mempertimbangkan kefasihan dan keaslian bahasa Arab murni; hanya riwayat yang terpercaya dijadikan rujukan dalam menentukan ibdal yang sah.

Perspektif Linguistik Modern terhadap Kaidah Ibdal

Dalam perspektif linguistik modern, ibdal dipandang sebagai fenomena fonologis yang wajar dalam perkembangan bahasa, termasuk bahasa Arab. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih normatif, pendekatan modern memandang ibdal sebagai bagian dari dinamika alamiah perubahan bunyi yang terjadi karena berbagai faktor seperti pelonggaran artikulasi, asimilasi bunyi, atau efisiensi komunikasi. Para linguistik kontemporer melihat bahwa ibdal bukan sekadar fenomena unik bahasa Arab, tetapi merupakan bagian dari prinsip umum perubahan bunyi dalam bahasa-bahasa di seluruh dunia.

Linguistik modern mengkaji ibdal dengan pendekatan fonetik dan fonemik, yaitu analisis tentang bagaimana dan mengapa suara berubah dalam sistem bunyi bahasa. Dalam analisis ini, ibdal dipahami sebagai hasil dari pergeseran tempat artikulasi, perubahan tekanan udara, atau adaptasi untuk kemudahan pengucapan (*ease of articulation*). Contohnya, perubahan antara huruf dal (د) dan dhad (ض) dapat dipahami sebagai

pergeseran dari bunyi alveolar ke bunyi emphatic alveolar, untuk memberikan penekanan makna atau memperjelas artikulasi dalam kondisi fonologis tertentu. (Muzaffar, 2018)

Salah satu contoh ibdal yang dikaji dalam linguistik modern adalah perubahan kata:

جدوة

(*jadwah*, "nyala api kecil")

menjadi dalam beberapa dialek lokal جدوة (*jadwah*, tanpa huruf dzal).

Terjemahan: "Sebongkah api kecil."

Fenomena ini dipandang sebagai pelesapan (*elision*) atau pergeseran fonetik alami dalam penggunaan bahasa sehari-hari. (Hamdani, 2018)

Selain itu, linguistik modern mencatat adanya kecenderungan perubahan bunyi untuk mempermudah transisi antarhuruf dalam kata. Contoh lain adalah perubahan antara huruf *sin* (س) dan *sad* (ص) dalam beberapa bentuk kata Arab. Misalnya:

مصدر

(*maṣḍar*, "sumber")

berasal dari akar kata سدر (*sadara*, "berangkat").

Terjemahan: "Sumber" berasal dari akar kata yang berarti "berangkat" atau "menuju."

Dalam studi fonologi generatif, fenomena ibdal dijelaskan melalui aturan-aturan bunyi yang disebut phonological rules. Kaidah-kaidah ini menggambarkan kapan dan bagaimana bunyi tertentu berubah menjadi bunyi lain dalam lingkungan fonetik tertentu. Sebagai contoh, bunyi hamzah (ء) seringkali digantikan oleh bunyi ya' (ي) atau waw (و) jika terjadi di antara dua huruf hidup (harakat), untuk melunakkan transisi bunyi. Ini terlihat dalam perubahan:

رأى

(*ra'ā*, "melihat")

menjadi dalam beberapa struktur derivatif رَاىَ (*rayā*) dalam dialek tertentu.

Terjemahan: "Dia melihat" menjadi "penglihatan."

Linguistik modern juga menyoroti pentingnya aspek sosiofonologi dalam ibdal. Artinya, perubahan bunyi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisiologis mulut dan lidah, tetapi juga oleh faktor sosial seperti kebiasaan komunitas, kelas sosial, usia, dan konteks penggunaan bahasa. (Muhammad Rizal Zaenulloh et al., 2024) Sebagai contoh, dalam banyak dialek Arab modern, ibdal menjadi penanda identitas sosial, seperti pengucapan huruf qaf (ق) menjadi hamzah (ء) di kalangan masyarakat urban Kairo:

قلب

(*qalb*, "hati")

menjadi ألب (*alb*).

Terjemahan: "Hati" berubah pelafalannya dalam logat lokal.

Dari pendekatan linguistik modern, ibdal dipahami sebagai bagian dari language change (perubahan bahasa) yang bersifat progresif dan adaptif. Perubahan ini merupakan indikasi bahwa bahasa itu hidup dan terus berkembang, bukan sesuatu yang statis. Oleh sebab itu, fenomena ibdal dalam bahasa Arab dianggap sebagai bukti vitalitas bahasa Arab, yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi manusia dari zaman ke zaman.

Dengan demikian, perspektif linguistik modern terhadap ibdal memperluas pemahaman kita dari sekadar fenomena tradisional menjadi bagian dari studi ilmiah tentang evolusi bahasa. (Kau, 2023) Ini memberikan dasar kuat bagi para pengkaji bahasa Arab untuk mengaitkan teori-teori perubahan bunyi dalam linguistik umum dengan dinamika bahasa Arab secara khusus, dan membuka ruang analisis lebih luas baik dalam bidang morfologi, fonologi, maupun sociolinguistik Arab kontemporer.

Implikasi Telaah Integratif terhadap Studi Bahasa Arab

Telaah integratif terhadap kaidah *ibdal* dalam derivasi kata Arab membawa dampak besar dalam memperkaya studi bahasa Arab, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Dengan menggabungkan pendekatan tradisional yang berbasis turats klasik dengan pendekatan linguistik modern yang analitis, para pengkaji bahasa Arab dapat memahami bahwa *ibdal* bukan hanya fenomena sejarah, melainkan cermin dari dinamika internal bahasa Arab itu sendiri. Integrasi ini memungkinkan terciptanya model kajian bahasa Arab yang lebih holistik, yang tidak hanya menghormati tradisi, tetapi juga terbuka terhadap metode ilmiah kontemporer. (Mardiah et al., 2023)

Dari segi akademik, pendekatan integratif mendorong pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih komprehensif. Mahasiswa bahasa Arab tidak hanya diajarkan pola-pola *ibdal* berdasarkan hafalan sebagaimana metode klasik, tetapi juga dilatih menganalisis fenomena tersebut dengan pendekatan ilmiah, seperti fonologi dan morfologi modern. Dengan demikian, telaah integratif membekali mahasiswa dengan dua kekuatan sekaligus: kemampuan memahami turats Arab klasik secara otentik, serta keterampilan analitis untuk mengkaji bahasa Arab dengan pendekatan ilmiah yang kritis dan sistematis.

Selain itu, telaah integratif juga berdampak pada metodologi pengajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan. Para pendidik dapat mengadaptasi metode pengajaran yang menggabungkan aspek historis *ibdal* (seperti contoh dalam syair, qira'at, dan tradisi

lisan) dengan analisis perubahan bunyi berbasis prinsip linguistik. Misalnya, ketika mengajarkan perubahan huruf dalam derivasi, guru tidak hanya menyebutkan bahwa "huruf ini berubah karena warisan tradisi", tetapi juga menjelaskan alasan fonetik dan struktur fonemik yang menyebabkan perubahan tersebut terjadi. Pendekatan semacam ini menjadikan proses belajar bahasa Arab lebih bermakna dan aplikatif.

Dalam bidang penelitian, telaah integratif membuka peluang luas untuk pengembangan studi-studi interdisipliner. (Mahazi & Zainal, 2019) Fenomena *ibdal* dapat dikaji dari perspektif linguistik historis, sosiolinguistik, bahkan psikolinguistik, mengingat perubahan bunyi sering kali berhubungan dengan faktor sosial, budaya, dan psikologi masyarakat penutur. Penelitian seperti ini akan memperkaya khasanah ilmu bahasa Arab, membawa studi bahasa Arab ke dalam diskursus ilmiah global, serta menjadikan bahasa Arab tidak hanya dipelajari karena nilai religiusnya, tetapi juga karena nilai ilmiahnya dalam perkembangan ilmu linguistik dunia.

Secara lebih luas, telaah integratif terhadap *ibdal* juga memperkuat posisi bahasa Arab di tengah dinamika zaman. Dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, bahasa Arab harus mampu menunjukkan keluwesan dan vitalitasnya agar tetap relevan. Pemahaman mendalam terhadap mekanisme perubahan bahasa, termasuk melalui *ibdal*, menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki fleksibilitas internal yang tinggi, sehingga dapat terus berkembang tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Ini sekaligus menegaskan bahwa pengembangan bahasa Arab modern tetap harus berakar pada keilmuan klasik yang kuat, namun dengan pendekatan analitis yang adaptif. (Khuzaimah, 2022)

Akhirnya, implikasi terpenting dari telaah integratif ini adalah membangun sikap ilmiah di kalangan mahasiswa, dosen, dan peneliti bahasa Arab: sikap yang menghormati tradisi sambil berani bersikap kritis dan analitis. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari untuk dilestarikan sebagai warisan budaya semata, tetapi juga dikembangkan sebagai objek kajian ilmiah yang dinamis. Dengan demikian, telaah integratif menjadi jembatan penting antara masa lalu yang gemilang dan masa depan yang cerah bagi studi bahasa Arab di dunia akademik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini, disimpulkan bahwa integratif terhadap pendekatan linguistik dan tradisional dalam memahami kaidah *ibdal* dalam derivasi kata Arab menunjukkan bahwa *ibdal* merupakan fenomena yang memiliki dasar kuat baik secara historis maupun ilmiah. Pendekatan tradisional menempatkan *ibdal* sebagai bagian

dari upaya menjaga kemurnian, keindahan, dan keotentikan bahasa Arab, sementara pendekatan linguistik modern membuktikan bahwa *ibdal* adalah gejala alami dalam perubahan bahasa yang terjadi karena faktor fonetik, morfologis, dan sosial. Integrasi kedua pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika internal bahasa Arab, serta membuktikan bahwa bahasa Arab memiliki keluwesan tinggi dalam menjaga keseimbangan bentuk dan makna kata. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa telaah integratif bukan hanya memberikan landasan teoritis yang kuat untuk studi bahasa Arab, tetapi juga menawarkan implikasi praktis dalam bidang pengajaran, penelitian, dan pengembangan kurikulum. Pendekatan integratif ini menjadi jembatan penting untuk memastikan bahwa studi bahasa Arab tetap dinamis, adaptif, dan terus berkontribusi terhadap perkembangan linguistik di tingkat global.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Manaf, M. F., Kamaruzaman, Mohd. A. S., & Mat Salleh, Mohd. K. (2022). Kesepadanan fungsi terjemahan derivasi Ifta'ala dalam Surah Al-Baqarah: *Correspondence of the translation functions of Ifta'ala derivation in Surah Al-Baqarah. Journal of Fatwa Management and Research*, 27(2), 37–54. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol27no2.436>
- Adriana, I. (2011). *Al-Adldâd: Sebuah fenomena pertentangan makna dalam linguistik Arab*.
- Ali, A. B. M. (2023). *Ishtiqaq: Kajian tentang pembentukan kata Arab*.
- Hamdani, M. (2018). Implikasi perubahan derivasi dan makna “ضرب” dalam Al-Qur'an terhadap terjemahnya. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.39>
- Kau, M. E. W. (2023). Derivational affixes in English and Arabic words: The process of word formation. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(4), 1267. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1240>
- Khuzaimah, K. (2022). Analisis semantik kata “نَصْرٌ” dan “عَوْنٌ” serta derivasinya dalam Al-Qur'an. *Mahira*, 2(2), 123–136. <https://doi.org/10.55380/mahira.v2i2.324>
- Mahazi, M. A., & Zainal, H. (2019). Asas pembentukan kata dalam morfologi Arab: [The foundation on word formation in Arabic morphology]. *Ulum Islamiyyah*, 25, 55–63. <https://doi.org/10.33102/uij.vol25no0.136>
- Mardiah, Z., Hizbullah, N., & Rachman, F. (2023). Paradigma *Optimality Theory* dalam pembentukan partisipel aktif verba trilateral bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1). <https://doi.org/10.24252/diwan.v9i1.33236>
- Muhammad Rizal Zaenulloh, Syahid, U., & Hidayanti, N. N. (2024). Keistimewaan bahasa Arab dan tantangan pengajarannya. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Ekonomi*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.62495/jpime.v2i1.11>

- Muzaffar, A. (2018). Derivasi indikator hasil belajar bahasa Arab. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 7(2), 213. <https://doi.org/10.22373/l.v7i2.3465>
- Niswah, I. (2019). Pola derivasi dalam bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 1(2), 31–40. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v2i2.333>
- Nur, T. (2019). Infleksi dan derivasi dalam bahasa Arab: Analisis morfologi (*Inflection and derivation in Arabic: Morphological analysis*). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2), 273. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.280>
- Rif'atul, F. (2019). Mengembangkan paradigma integratif-interkonektif dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi (Pendekatan interdisipliner dalam studi Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Rochman, M. F., Nazilah, N. A., & Nazilah, N. A. (2022). Implikasi perubahan derivasi dan makna خروج dalam Juz "Ammah. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 5(1), 560–564. <https://doi.org/10.32764/al-lahjah.v5i1.795>
- Ruslan, R., Abd Safa, N., Khalik, M. F., & Burga, M. A. (2023). Derivasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia: Hubungan bentuk dan maknanya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(3), 1783–1793. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i3.11482>
- Sekarsari, A., Siagian, J. K., & Amelia, P. (2023). Basics of Arabic morphology: Word structure in Arabic. *Journal of Education*.
- Shafri, M. H., Abdul Raup, F. S., & Ismail, N. (2022). History of Arabic morphological development: Sejarah perkembangan morfologi bahasa Arab. *e-Jurnal Bahasa dan Linguistik (e-JBL)*, 4(2), 47–57. <https://doi.org/10.53840/ejbl.v4i2.117>
- Sovinaz, & Rusady, A. T. (2023). Uncovering Arabic language errors in conversational context: An analysis of derivation and inflection aspects. *Alsinatuna*, 8(2), 172–186. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v8i2.1745>
- Yuspa, A. (2018). Arabisasi kata-kata asing sebagai usaha mempertahankan gramatika dan morfologi bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(01), 70. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1193>
- Zulfi, M., & Larhzizer, F. (2022). Bentuk dan perilaku sintaktis partisipel aktif bahasa Arab. *Metahumaniora*, 12(3). <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i3.41450>